

Strategi Optimalisasi Pembelajaran Abad 21 Dalam Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Kelas V Di Sd Negeri 1 Luwus

I Wayan Karsana Putra
SD NEGERI 1 LUWUS
iputra501@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Jika melihat pembelajaran abad 21 dari perspektif proses, guru merupakan pelaku yang paling penting. Guru yang mengajar agama Hindu dan pendidikan karakter memegang peranan yang sangat penting dalam hal ini. Tanpa dukungan dari unsur-unsur lain dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan, tidak akan ada satu pun yang berjalan dengan baik. Pembelajaran abad 21 yang selama ini digaungkan belum dikembangkan dan dilaksanakan oleh masing-masing lembaga pendidikan secara optimal, khususnya dalam mata kuliah pendidikan karakter dan agama Hindu. Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah mengoptimalkan pembelajaran untuk abad 21. Globalisasi telah mengharuskan Kelas V SD Negeri 1 Luwus untuk mempelajari agama Hindu dan pendidikan karakter di abad 21. Hal ini sesuai dengan peraturan dan ketentuan pemerintah serta sejalan dengan visi dan tujuan sekolah. Hambatan internal dan eksternal menghalangi Kelas V SD Negeri 1 Luwus untuk mempelajari agama Hindu dan pendidikan karakter di abad 21. Guru, siswa, sarana, dan prasarana semuanya dapat menjadi sumber hambatan internal. Berikut ini adalah contoh hambatan eksternal: bantuan dari pemerintah, figur orang tua, serta organisasi profesi dan kontrak. Langkah-langkah berikut diambil untuk memaksimalkan pembelajaran abad 21 untuk Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter untuk Kelas V SD Negeri 1 Luwus: (1) dukungan dan pelatihan untuk guru Agama Hindu; (2) pembelajaran dengan pendekatan 4 C; (3) penilaian daring dan penilaian baku HOTS (high order thinking skills); (4) inovasi dalam pengembangan model pembelajaran; 5) program satuan pendidikan, seperti Apel Pagi, Pancasila, Program 5 S, dan Program TTM; dan (6) kegiatan ekstrakurikuler, seperti yoga, menjahit, dan ekstrakurikuler tari dan tabuh. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa pembelajaran abad 21 untuk Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter untuk Kelas V SD Negeri 1 Luwus telah berhasil dilaksanakan. Berbagai strategi optimalisasi pembelajaran juga telah digunakan untuk mewujudkan *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang memiliki karakter dan mewujudkan kompetensi abad 21.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Pembelajaran Abad 21, Pendidikan Agama Hindu, Pendidikan Dasar.

ABSTRACT

If we look at 21st century learning from a process perspective, teachers are the most important actors. Teachers who teach Hinduism and character education play a very important role in this. Without support from other elements in the learning process in educational units, nothing will run well. The 21st century learning that has been echoed so far has not been developed and implemented by each educational institution optimally, especially in character education and Hinduism courses. Thus, the main objective of this study is to optimize learning for the 21st century. Globalization has required Class V of SD Negeri 1 Luwus to study Hinduism and character education in the 21st century. This is in accordance with government regulations and provisions and in line with the school's vision and goals. Internal and external obstacles prevent Class V of SD Negeri 1 Luwus from studying Hinduism and character education in the 21st century. Teachers, students, facilities, and infrastructure can all be sources of internal obstacles. The following are examples of external obstacles: assistance from the government, parental figures, and professional organizations and contracts. The following steps were taken to maximize 21st-century learning for Hindu Religious Education and Character Education for Grade V of SD Negeri 1 Luwus: (1) support and training for Hindu

Religious Education teachers; (2) learning with the 4 C approach; (3) online assessment and HOTS (high order thinking skills) standard assessment; (4) innovation in developing learning models; 5) educational unit programs, such as Morning Roll Call, Pancasila, 5 S Program, and TTM Program; and (6) extracurricular activities, such as yoga, sewing, and dance and percussion extracurricular activities. In this case, it can be said that 21st-century learning for Hindu Religious Education and Character Education for Grade V of SD Negeri 1 Luwus has been successfully implemented. Various learning optimization strategies have also been used to realize *sradha* and *bhakti* to *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* who has character and realizes 21st-century competencies.

Keywords: Learning Strategy, 21st-Century Learning, Hindu Religious Education, Elementary Education.

I. PENDAHULUAN

Praktik pembelajaran yang berpusat pada guru digantikan dengan pendekatan yang berpusat pada siswa dalam pembelajaran abad ke-21. Dalam hal ini, Panuntun (2018) hanya menguraikan empat C pembelajaran abad ke-21: (1) kerja sama; (2) berpikir kritis; (3) komunikasi; dan (4) kreativitas. Keempat elemen ini merupakan persyaratan minimum untuk kemampuan pembelajaran abad ke-21 yang idealnya harus dimiliki siswa. Keempat bakat ini harus dikembangkan sebaik mungkin selama proses praktik pembelajaran, baik secara langsung dalam mencapai kompetensi pembelajaran yang dimaksudkan maupun secara implisit dalam rangkaian pembelajaran.

Adnyana et al. (2019) mencatat bahwa mengingat pentingnya keterampilan abad ke-21 dalam proses pendidikan Agama Hindu, mereka sebenarnya berharap bahwa siswa Hindu, yang akan menjadi generasi Hindu berikutnya, akan dapat berpikir kritis dan membantah dogma yang tidak relevan melalui penggunaan keterampilan abad ke-21. Standar pembelajaran di abad kedua puluh satu adalah *Sradha* dan *Bhakti*. Selain itu, agar siswa Hindu dapat bersaing di seluruh dunia, Keterampilan Abad 21 menuntut mereka untuk mampu dan siap bekerja secara daring. Siswa Hindu yang merupakan generasi penerus bangsa akan dibekali dengan sumber daya manusia yang tangguh dan mental spiritual yang kuat untuk menghadapi tantangan dunia modern. Hal ini sesuai dengan Pasal 26 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Pendidikan Agama Hindu, yang dalam hal ini menyebutkan "standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar". Mengubah visi untuk menciptakan siswa yang lebih inovatif, kreatif, dan disiplin menuju Indonesia Emas. Untuk membangun kompetensi abad 21, maka landasan keterampilan abad 21 dapat dibangun dengan mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, khususnya pada jenjang Satuan Pendidikan Dasar. Namun, situasi saat ini dalam hal ini guru Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter masih sangat terbatas kesempatannya untuk melaksanakan pembelajaran abad 21, dan jikapun dilaksanakan, belum optimal. Hal ini terlihat dari cara pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter yang selama ini dilakukan, yang sebagian besar masih dilakukan berdasarkan prosedur yang sudah ketinggalan zaman, masih berpusat pada guru atau *teacher centered*, dan belum mampu mengikutsertakan banyak model pembelajaran yang lain.

Proses pendidikan abad 21 sangat menekankan pada peran yang dimainkan oleh instruktur. Akan tetapi, fungsi yang dimainkan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter tidak akan dapat terlaksana secara maksimal tanpa dibantu oleh berbagai komponen proses pembelajaran. Kecenderungan tersebut juga terlihat di SD Negeri 1 Luwus.

II. METODE

Di sini, sejumlah teori termasuk Teori Motivasi Herzberg dan teori belajar behavioris Pavlov diterapkan sebagai landasan untuk menganalisis isu-isu penelitian. Gagasan Piaget tentang konstruktivisme dalam pembelajaran. Piaget (dalam Paul, 1997:30–33) menegaskan adanya empati, yang konsisten dengan analisis peneliti terhadap masalah penelitian pertama, yaitu signifikansi pembelajaran abad ke-21 dalam Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter untuk Kelas V SD Negeri 1 Luwus. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang diuraikan dalam teori pembelajaran konstruktivisme Piaget, yaitu: (1) Skema/Skemata, (2) Asimilasi, (3) Akomodasi (4) *Equilibration*.

Mengingat pentingnya pembelajaran abad ke-21 dalam Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter, pembelajaran dan kompetensi abad ke-21 pada dasarnya dapat diwujudkan dan diterapkan melalui alur penelitian ini. Dalam penelitian ini, asimilasi mengacu pada proses siswa di SD Negeri 1 Luwus beradaptasi dengan Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter abad ke-21, termasuk metode pembelajaran, budaya unit, dan berbagai kegiatan unit. (3) Akomodasi penelitian ini menggambarkan kurikulum untuk asimilasi informasi baru oleh siswa SD Negeri 1 Luwus setelah menyelesaikan Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter abad ke-21. Siswa akan menyesuaikan pengetahuan mereka berdasarkan hal ini, menjadikan pengalaman sehari-hari mereka dengan topik yang terkait dengan keterampilan abad ke-21 lebih autentik. melalui program unit instruksional, latihan pembelajaran, dan dapat mengalami keuntungan Dalam penelitian ini, "penyeimbangan" mengacu pada proses di mana siswa SD Negeri 1 Luwus mencapai keseimbangan antara asimilasi dan investasi setelah terlibat dalam pembelajaran abad ke-21 Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter untuk mengembangkan bakat abad ke-21 mereka sendiri.

Rumusan masalah ketiga dalam optimasi strategi dapat dikaji melalui kacamata beberapa teori, salah satunya adalah teori motivasi. Herzberg (1966) mengidentifikasi dua macam variabel yang memotivasi orang untuk ingin memperoleh kepuasan dan melepaskan diri dari ketidakpuasan: pertimbangan kesehatan dan faktor kebersihan. Faktor-faktor ini merupakan dua penyebab hipotesis motivasi dua faktor Herzberg. Ada dua faktor yang diidentifikasi: motivasi sebagai komponen inheren dan kebersihan sebagai faktor eksogen. Dalam hal ini, mengingat keadaan seputar pelaksanaan Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter untuk Kelas V SD Negeri 1 Luwus pada abad kedua puluh satu, lembaga pendidikan juga berupaya semaksimal mungkin untuk memastikan bahwa siswa merasa puas dengan kualitas pendidikan dengan menggunakan berbagai teknik atau strategi yang melibatkan mengacu pada aturan dan kebijakan serta melakukan penyesuaian dengan kondisi yang ada.

III. PEMBAHASAN

3.1 Pentingnya Pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Tuntutan global terhadap pembelajaran abad 21 didasarkan pada data yang terkumpul di lapangan dan hasil analisis data tersebut. Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter pada abad 21 sangat penting bagi peserta didik Kelas V SD Negeri 1 Luwus, karena sejalan dengan kebutuhan dan kemajuan zaman modern yang lebih dikenal dengan istilah globalisasi. Penyelenggaraan pembelajaran Abad 21 pada satuan pendidikan seperti yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Luwus merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan secara bersama-sama dengan warga dunia dalam upaya menyiapkan generasi yang memiliki keterampilan Abad 21. Globalisasi melahirkan kesadaran global. Karena sejalan dengan visi, misi, dan tujuan SD Negeri 1 Luwus, maka Pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu

dan Pendidikan Karakter menjadi sangat penting. Hal ini dikarenakan visi, misi, dan tujuan pendidikan SD Bali Public School Denpasar telah sesuai dengan pembelajaran abad 21. Upaya pencapaian kompetensi Abad 21 yang sejalan dengan visi, misi, dan tujuan SD Negeri 1 Luwus dikenal dengan istilah Pembelajaran Abad 21, baik secara umum maupun khususnya pada Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter. Acuan visi keunggulan tersebut mencakup berbagai macam gagasan dan sejalan dengan kemampuan pembelajaran abad 21. Karena relevansinya dengan dasar-dasar pendidikan Hindu, maka pembelajaran abad 21 pendidikan agama Hindu dan pendidikan karakter menjadi sangat penting. Secara umum kemampuan pembelajaran abad 21 sangat penting bagi inti pendidikan Hindu yang bercita-cita untuk melahirkan pribadi-pribadi berakhlak mulia yang berakhlak mulia dan berkontribusi terhadap tujuan hidup bersama, hidup bersama, sesuai dengan temuan lapangan dan analisis data dalam hal ini. Agama Hindu memberikan sejumlah gagasan dan pelajaran yang menjadi dasar bagi pengembangan karakter moral dan penciptaan manusia yang baik, terhormat, dan bernilai bagi dunia. Salah satu gagasan tersebut adalah terwujudnya berpikir kritis pada peserta didik. Karena saling melengkapi dan memiliki orientasi yang sama, maka pembelajaran abad 21 dalam Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter dipandang sebagai suatu variabel yang bebas sekaligus terkekang. Agar penyelenggaraan pembelajaran agama Hindu dapat bermakna, berhasil, dan sesuai dengan perkembangan zaman, serta dapat memenuhi tujuan pendidikan agama Hindu secara menyeluruh, maka pendidikan agama Hindu adalah substansinya, sedangkan pembelajaran abad 21 adalah cara penyampaian, pengemasan, dan inovasinya. Secara ringkas, penyelenggaraan pembelajaran abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter untuk Kelas V SD Negeri 1 Luwus menjadi sangat penting karena merupakan salah satu bentuk inovasi pendidikan yang harus dilaksanakan. Para guru Agama Hindu dapat menerapkan dan mengembangkan inovasi tersebut sebagai salah satu varian pembelajaran untuk menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan guna mencapai tujuan yang antara lain meliputi pengembangan keterampilan abad 21 pada diri peserta didik dan terwujudnya peserta didik yang bertaqwa dan berbakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

3.2 Kendala Pembelajaran Abad 21

Kendala utama dalam pelaksanaan Pembelajaran Abad 21 Mata Kuliah Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter Kelas V SD Negeri 1 Luwus adalah faktor internal satuan pendidikan. Faktor tersebut antara lain: (1) Kendala Guru Agama Hindu yang bersumber dari rendahnya kemampuan dan pemahaman konsep tentang pembelajaran Abad 21, dalam hal ini kompetensi pedagogik Guru Agama Hindu yang masih rendah dengan berbagai faktor atau kendala yang menyebabkan, baik masalah kesempatan belajar, kesibukan, maupun faktor klasik lainnya; (2) Kendala dari Peserta Didik. Setelah dilakukan analisis, ditemukan beberapa kendala peserta didik dengan berbagai bentuk dan jenisnya, antara lain kurangnya motivasi belajar, merasa bosan, menyebabkan peserta didik kehilangan fokus, peserta didik suka bercanda, dan sebagainya. Penelitian ini difokuskan pada keterbatasan pembelajaran abad 21 Mata Kuliah Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter Kelas V SD Negeri 1 Luwus. Keterbatasan tersebut bersumber dari sarana dan prasarana yang tersedia di SD Negeri 1 Luwus yang belum memadai, antara lain lahan pekarangan yang sempit, media pembelajaran yang minim, akses internet yang terbatas, dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut juga mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran untuk itu, sehingga memerlukan upaya pengadaan untuk ketersediaannya, seperti berbagai perangkat.

Berikutnya pada kendala dari luar (pengaruh eksternalnya) Pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas V SD Negeri 1 Luwus yang yakni meliputi, kendala komunitas belajar, kurangnya peran aktif orang tua siswa, serta kendala kebijakan pemerintah; "(1) Kendala komunitas belajar seperti KKG Agama Hindu, baik di tingkat Kecamatan Baturiti, tidak berjalan dengan optimal, yang disebabkan oleh terbatasnya pembiayaan, kurang solidnya pengurus, dan terbatasnya waktu karena kesibukan para guru dalam tupokisinya; (2) Dukungan Orang Tua, diketahui dalam hal ini terdapat kendala dari orang tua dalam hubungannya dengan pelaksanaan pembelajaran Abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas V SD Negeri 1 Luwus yang dalam hal ini adalah kendala pendampingan, penguatan dan motivasi dari orang tua, karena disadari atau tidak dalam hal ini dukungan orang tua sangat besar pengaruhnya untuk keberhasilan pendidikan seorang anak; (3) Dukungan Pemerintah, hasil temuan lapangan dan analisis data menunjukkan terdapat kendala dari sisi dukungan pemerintah, belum adanya kejelasan tanggung jawab pembinaan pendidikan Agama Hindu, apakah melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Tabanan atau Kementerian Agama Kabupaten Tabanan, dan belum konsistennya dilakukan pembinaan guru agama Hindu yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Masalah lain yang muncul adalah adanya dikatomi antara guru pendidikan agama Hindu swasta dan guru negeri, juga antara guru negeri Kemenag dan guru Agama Hindu negeri yang diangkat oleh pemerintah Daerah." Dari segi kebijakan dan teknis, pemerintah bertanggung jawab untuk melakukan pembinaan dan peningkatan kompetensi guru mata pelajaran Agama Hindu, khususnya yang telah memiliki pengalaman bekerja sama dengan guru dari Pemerintah Kabupaten Tabanan dan Kementerian Agama Kabupaten Tabanan. Upaya ini berdampak pada pembelajaran Agama Hindu siswa di abad ke-21 dan Pendidikan Karakter Kelas V di SD Negeri 1 Luwus.

3.3 Pembelajaran Abad 21 Sebagai Strategi Optimalisasi Pendidikan Agama Hindu

Dengan menggunakan pendekatan 4C Panuntun (2018) terhadap pembelajaran sebagai teknik optimasi, kita dapat menggunakan keterampilan belajar abad ke-21, atau 4C, yang meliputi: "(1) *collaboration*; (2) *critical thinking*; (3) *communication*; (4) *creativity*." Dengan demikian, terdapat dua tahap yang terlibat dalam penerapan Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter abad ke-21, khususnya dengan menggunakan model 4C, di SD Negeri 1 Luwus, yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan atau proses. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter menguraikan langkah-langkah perencanaan, dan dilaksanakan di seluruh tahap pembelajaran, dimulai dari kegiatan pendahuluan hingga kegiatan pembelajaran inti dan akhir.

Dalam hal ini, strategi pembelajaran abad ke-21 Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter telah dioptimalkan melalui penggunaan asesmen daring berbasis TI yang terstandarisasi HOTS. Strategi pengoptimalan ketiga dilaksanakan melalui penggunaan asesmen terstandarisasi HOTS dan berbasis TI. Hal ini terbukti membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bakat abad ke-21 yang mengajarkan mereka untuk berpikir kritis dan pada tingkat tinggi. Selain itu, strategi ini dilaksanakan secara daring dengan harapan siswa dapat mengaksesnya di mana saja dan kapan saja.

Menciptakan model inovasi dalam pembelajaran merupakan taktik lain yang digunakan. Model pembelajaran kontekstual dan kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan di SD Negeri 1 Luwus. Siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual akan secara langsung memperoleh keterampilan belajar 4C karena model tersebut menggunakan metode ilmiah dalam kegiatannya, seperti menanya dan mengamati,

mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengolah, serta menyimpulkan dengan mengomunikasikan.

Pendidikan Abad 21 Di SD Negeri 1, Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter diciptakan dengan menggunakan metodologi pembelajaran kooperatif. Luwus tampaknya dapat mendukung penerapan kemampuan belajar abad 21, seperti kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa akan ditingkatkan melalui proses interaktif antar kelompok. Selain itu, penyajian tugas akan memberikan tantangan bagi siswa untuk bersiap mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, sehingga semua anggota kelompok yang memahami materi dan yang tidak dapat dikenali dan keterampilan komunikasi mereka dapat terwujud. Kelompok lain dipersilakan untuk memberikan saran dan tanggapan terhadap informasi yang diberikan; dalam hal ini, keterampilan hidup seperti rasa hormat, penghargaan, dan penerimaan pendapat satu sama lain akan terwujud. Program pembiasaan Apel Pagi merupakan cara lain agar Pendidikan Agama Hindu, dalam hal ini, memaksimalkan pembelajaran abad 21. Program atau budaya satuan pendidikan yang dikenal sebagai Apel Pagi membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kemampuan abad 21. Bahasa Indonesia: Yang termasuk di dalamnya adalah keterampilan hidup, atau kompetensi yang sangat diperlukan dalam kehidupan abad ke-21, serta pembelajaran dalam bentuk keterampilan 4C. Di samping itu, salah satu program satuan pendidikan yang mengimplementasikan prinsip-prinsip Panca Yama Brata, pendidikan agama Hindu, adalah Panca Budi (lima moralitas hakiki). Program Panca Budi atau budaya merupakan manifestasi dari ajaran agama Hindu. Tampaknya program ini membangun keterampilan abad ke-21, seperti kompetensi keterampilan hidup dan keterampilan 4C, dalam kaitannya dengan interaksi sosial dengan sesama, sekaligus juga memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan akhlak mulia. Di samping itu, hasil analisis data menunjukkan bahwa program 5S SD Negeri 1 Luwus, yang menitikberatkan pada senyum, sapa, kesantunan, dan sopan santun, diciptakan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang kuat. Melalui program ini, peserta didik dapat mengembangkan kompetensi Pembelajaran Abad 21 dalam bidang keterampilan hidup dan karier, baik secara langsung maupun tidak langsung. Program TTM, yang juga dikenal sebagai program yang dipaksakan, kebiasaan, dan kultural, adalah yang berikutnya. Program ini membantu siswa dalam mencapai keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan hidup yang memungkinkan mereka menjadi individu yang adaptif dan fleksibel yang mampu menjalin hubungan yang solid dan langgeng dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang beragam baik dalam kehidupan mereka saat ini maupun di masa mendatang, serta kompetensi 4C.

Kelas yoga ekstrakurikuler dalam Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Luwus terbukti dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan abad 21. Keterampilan tersebut meliputi berpikir kritis melalui pengulangan dan keheningan, serta melatih teknik konsentrasi dan fokus. Siswa juga dapat mewujudkan kreativitas melalui pose yoga, keterampilan kolaborasi, dan komunikasi dapat dikembangkan karena kelas ini dilakukan secara berkelompok atau melibatkan banyak siswa. Terakhir, dalam hal ini terbukti bahwa kelas yoga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup yang akan membantu mereka menjadi individu yang mudah beradaptasi dan fleksibel. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler Majejahitan, dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler Majejahitan yang dilakukan di SD Negeri 1 Luwus, juga dapat membantu mewujudkan kompetensi Abad 21, baik dalam bidang pembelajaran dan inovasi maupun keterampilan hidup dan karier.

Selain itu, terdapat sejumlah kegiatan tari dan perkusi. Berdasarkan hasil analisis data dalam hal ini, dapat diamati bahwa penambahan ekstrakurikuler tari dan perkusi di SD Negeri

1 Luwus dapat membantu menumbuhkan pengembangan keterampilan abad 21, seperti kompetensi keterampilan hidup, yang sering disebut sebagai kecakapan hidup dan mencakup fleksibilitas, kreativitas, inovasi, tanggung jawab, dan mewujudkan mentalitas pemimpin baik dalam konteks sosial maupun pembelajaran. Kompetensi pembelajaran ini mencakup ide-ide inovatif, kapasitas kerja tim, kemampuan mengomunikasikan informasi, dan kapasitas berpikir kritis. Hasil-hasil ini secara alami dihasilkan dari pelaksanaan kegiatan ekstra ini. Didukung oleh pernyataan Beers 2012: 475 (dalam Yamisa Soreang, 2018: 112) Dalam hal ini, dikatakan bahwa metodologi pembelajaran yang membantu peserta didik memperoleh kemampuan Abad 21 perlu memenuhi persyaratan tertentu, seperti menawarkan kesempatan dan berbagai latihan pembelajaran. Memperoleh pengetahuan Kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan menari dan menabuh gendang merupakan jenis latihan yang menyenangkan dan bervariasi. Hal ini sesuai dengan premis teori motivasi dalam hal ini. Kegiatan ekstrakurikuler tari dan perkusi, misalnya, dikembangkan oleh unit pendidikan dan memberikan siswa kesempatan untuk membentuk keterampilan abad ke-21 baik dalam kompetensi keterampilan hidup maupun kompetensi pembelajaran dan inovasi.

IV. SIMPULAN

Mengingat pentingnya Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter Abad 21 bagi Kelas V SD Negeri 1 Luwus, maka perlu diperhatikan faktor-faktor berikut: (1) Atribusi terhadap pengaruh globalisasi; (2) Pembelajaran pemerintah abad 21, dalam hal ini peraturan dan kebijakan; (3) Sesuai dengan visi, misi, dan tujuan SD Negeri 1 Luwus; (4) Relevansi dengan Pendidikan Agama Hindu; dan (5) Bagian dari inovasi pembelajaran terkini. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat dua jenis hambatan yang dihadapi Kelas V SD Negeri 1 Luwus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter Abad 21, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal meliputi hambatan dari guru, siswa, serta sarana dan prasarana. Tiga contoh hambatan eksternal adalah: (1) hambatan dari organisasi profesi; (2) dukungan orang tua; dan (3) dukungan pemerintah. Untuk Kelas V SD Negeri 1 Luwus dalam rangka memaksimalkan pembelajaran abad 21 Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Karakter, maka dilakukan strategi sebagai berikut: “(1) Pembinaan dan Pelatihan Guru Agama Hindu; (2) Pembelajaran dengan Pendekatan 4 C; (3) Penilaian Standar HOTS (keterampilan berpikir tingkat tinggi) dan Berbasis Daring; (4) Penerbitan Inovasi Model Pembelajaran; (1) Model Pembelajaran Kontekstual, (2) Model Pembelajaran Kooperatif; 5) Melalui program satuan pendidikan seperti Apel Pagi, (2) Pancasila dan Pancasila, (3) Program 5S, (4) Program TTM, dan 6) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler, seperti Yoga Extra, Jahit Extra, dan Tari Perkusi Plus.”

DAFTAR PUSTAKA

- Atep Sujana, & Sopandi Wahyu, 2019. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Daryanto & Syaiful Karim, 2019. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media
- I Made Dwi Susila Adnyana & Kadek Aria Prima Dewi PF, 2019. *Implikasi Keterampilan Abad 21 Pada Proses Pendidikan Agama Hindu*. Jurnal Penelitian Adi Widya, Denpasar, Vol 4 No. 2 Denpasar: IHDN Denpasar.
- Lia Wahyu Panuntun, 2018. *Optimalisasi Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Model Project Citizen Dalam Konteks Pembelajaran Abad 21*. Jurnal Penelitian: Jakarta: UNJ.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005

Tim Penyusun, 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan Nasional RI, Jakarta

Tim Penyusun, 2010. *Paradigma Pembelajaran Abad 21*. BSNP

Tim penyusun, 2016. Peraturan Menteri dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta.